**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Wacana multikulturalisme dalam konteks pendidikan pada era reformasi saat ini, menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat di Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan agama. Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan konflik sosial antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik. H. A. R. Tilaar mengatakan bahwa terjadinya konflik dalam negara yang majemuk atau multikultur merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural pada satu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional(Tilaar, 2002: 37).

Terjadinya konflik yang benuansa SARA pada beberapa daerah di Indonesia, dari banyak studi yang dilakukan salah satu penyebabnya menurut Imam Nasruddin, akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearipan budaya. Konflik akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terdapat perbedaan ras pada masyarakat menjadi penanda awal yang secara budaya sudah dilabelkan hambatan-hambatannya, yakni prasangka rasial. Prasangka rasial ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok ras tertentu terhadap ras lain. Prasangka ini juga bisa muncul oleh situasi sosial, sejarah masa lalu, stereotipe dan etnosentrisme yang menjadi bagian dalam kebudayaan kelompok tertentu (Nasruddin, 2015: 1).

Oleh karena kondisi sosial budaya bangsa dan negara Indonesia yang sangat beragam, maka pembelajaran multikultural menjadi suatu keharusan. Pembelajran multikultural menurut James A. Banks adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara (Banks, 2001: 28). Pembelajaran multikultural dijelaskan pula oleh Nyoman Dantes, sebagai suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik lain, bukan dalam artian menyetujui seluruh aspek kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudaayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya (Dantes, 2015: 2-3).

Penelitian ini menghubungkan pembelajaran kooperatif berbasis multikultural dengan kecerdasan emosi karena fokus pembelajaran multikultural adalah sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. H. A. R. Tilaar mengungkapkan bahwa sikap indifference (ketidakacuhan) dan non recognition (tiadanya pengakuan), tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pembelajaran kooperatif berbasis multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya (Tilaar, 2002: 15). Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa fokus pembelajaran kooperatif berbasis multikultural yaitu toleransi (peduli dan mau mengerti) dan persoalan multikultural yaitu intoleransi (ketidakacuhan dan tiadanya pengakuan) adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia (*behavior*). Ia adalah sikap individu yang muncul ketika ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang tumbuh di tengah masyarakat (Mujani, 2005: 92).

Kurt Lewin menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*) (Sarwono, 2006: 77). Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku (Djaali, 2008: 3). Artinya, sikap dan perilaku into­leran misalnya, bisa dikatakan muncul dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan kemudian diperbuat seseorang terhadap orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya, salah satunya disebabkan adanya prasangka negatif (*negative prejudice*). Penelitian ini menguhubungkan pembelajaran kooperatif berbasis multikultural dengan kecerdasan emosi sangatlah tepat karena fokus dan masalah multikultural berkaitan erat dengan unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosi.

Subjek peneltian ini ialah mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar karena sesuai dengan kebutuhan sekolah ini yaitu memerlukan peningkatan kecerdasan emosi mahasiswanya melalui model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural. Dasarnya ialah sekolah ini telah melakukan psikotes terhadap mahasiswanya yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil kepribadian mahasiswa pada umumnya, arah bakat dan minat yang mereka miliki setelah menempuh proses pendidikan di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Ada 29 macam tes yang dapat menjaring potensi intelektual, kecenderungan kapasitas dan pola belajar serta sejumlah komponen kepribadian penunjang yang relevan. Berdasarkan indikator psikologik yang diperoleh, dilakukan penghitungan sesuai formula ‘*proxy*’ yang dipergunakan dan dituangkan ke dalam psikogram yang terdiri dari tiga aspek besar, yaitu: aspek potensi kecendekiaan/intelektual, aspek potensi dan perilaku belajar, dan aspek kepribadian penunjang.

Adapun hasil psikotes tersebut menunjukkan ada beberapa kategori permasalahan yang terdapat pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar yaitu: Kelompok yang memerlukan penyadaran akan panggilan hidup ~ kesadaran karir. Kelompok yang memerlukan pengembangan dan Pengelolaan ( Manajemen ) diri. Kelompok yang memerlukan kebangkitan semangat dan motivasinya. Kelompok yang memerlukan kemampuan bersesama dan bersama. Kelompok yang memerlukan kemampuan organisasional diri ~ *Well organized*. Berdasarkan hasil psikotes ini menurut peneliti bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Alasan selanjutnya pemilihan subjek peneltian ialah bahwa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray sebagai lembaga pendidikan teologia Kristen di Indonesia seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajarannya. Namun dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh kebanyakan Sekolah Tinggi Theologia. Kegiatan pendidikan di Sekolah Tinggi Theologia pada umumnya merupakan hasil ketetapan dari suatu lembaga sinode gereja sebagai pemilik sekolah teologia tersebut. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan pembelajaran Sekolah Tinggi Teologia sangat ditentukan oleh suatu lembaga sinode gereja, sehingga nilai-nilai multikultural kadang-kadang kurang diberi perhatian dalam pengembangan pembelajaran pada Sekolah Tinggi Teologia yang sangat eksklusif dalam pengajaran teologianya. Melalui penelitian ini akan menganalisis sejauh mana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray juga diharapkan menjadi lembaga pendidikan teologia Kristen yang akan selalu mengembangkan sikap damai terhadap lingkungannya terutama pemerintah, sesama umat Kristen, masyarakat umum, dan pemeluk agama lain. Sikap damai yang dikembangkan oleh STT Jaffray seyogianya menunjukkan bahwa sekolah tinggi ini telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan pembelajarannya. Untuk itu melalaui penelitian ini akan melihat sejauh mana pembelajaran multikultural dikembangkan dalam Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Alasan memilih lokasi penelitian ini juga oleh karena daerah asal mahasiswa ialah dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Daerah asal mahasiswa diantaranya dari provinsi Papua, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan Sumatera Utara. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ini telah melekat dalam diri mereka masing-masing budaya daerah asalnya. Keragaman daerah asal mahasiswa tersebut menurut peneliti menjadi salah satu aspek yang berkaitan erat dengan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural. Selain itu hasil psikotes juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiwa yang perlu dikembangkan nilai-niai kemanusiaan dan kebersamaan akibat diskontinuitas nilai budaya. Oleh karena itu peneltian ini sangat penting untuk dapat melihat pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa. Oleh karena itu judul penelitian ini ialah Pengembangan Model pembelajaran Koperatif Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah peneltian ini ialah

1. Bagaiamana model pembelajaran dan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
2. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural yang valid, dan praktis untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
3. Bagaiamana efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneltian ini ialah untuk

1. Untuk menganalisis model pembelajaran dan kecerdasan emosionl di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
2. Untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural yang valid dan praktis untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
3. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperastif berbasis multikultural untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.
4. **Manfaat Peneltian**
5. **Manfaat Teoretis.**

 Secara teoretis, memberikan pemahaman tentang pengembangan model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa.

1. **Manfaat Praktis.**

 Secara praktis, bagi dosen dan lembaga pendidikan memberikan suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dan memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan mahasiswa yang beraneka ragam. Bagi mahasiswa untuk membantu mahasiswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; memberikan ketahanan mahasiswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; untuk membantu mahasiswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok; untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa melalui pembelajaran koperatif berbasis multikultural.

1. **Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

 Model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa memiliki spesifikasi yang berbeda dengan model konvensional yang selama ini ada. Spesifikasi model yang dikembangkan adalah:

1. Memiliki buku rujukan berupa buku model. Buku ini berisi kajian akademik dan petunjuk teknis pelaksanaan model.
2. Dapat dilaksanakan oleh semua dosen pengampu mata kuliah.
3. Sumber belajar peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa adalah mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang berbeda daerah asal dalam suatu kelompok masing menceritakan pengalaman mereka sendiri sehingga setiap mahasiswa dapat mengenal dan menerima mahasiswa lain yang berbeda daerah asal dengan dirinya.
4. Adanya dukungan dan kerjasama antara dosen pembimbing akademik dan dosen pengampu mata kuliah.
5. Kegiatan pembelajaran diberikan secara beragam sesuai dengan karakteristik lingkungan mahasiswa yang berbeda suku dan budaya yang ada di Indonesia.
6. **Pentingnya Pengembangan**

 Pengembangan model diperlukan untuk:

1. Menjawab permasalahan masih kurangnya pengembangan pembelajaran multikultural khususnya di Sekolah Tinggi Theologia yang perlu melakukan keragaman kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan mahasiswa yang berasal dari berbagai suku dan budaya di Indonesia.
2. Pengembangan model ini akan mampu mengatasi terbatasnya alternatif model peningkatan kecerdasan emosional yang telah ada.
3. Dengan semakin banyaknya alternative model yang dihasilkan maka akan semakin memperkaya pengalaman pembelajaran multikultural dan peningkatan kecerdasan emosional yang bisa diterapkan.
4. Pada akhirnya akan mengahsilkan peserta didik yang semakin berkualitas, menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda serta memiliki kecerdasan emosional yang kuat.
5. **Definisi Istilah**
6. Kecerdaan emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.
7. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
8. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok kecil (4-6 mahasiswa) serta dapat berinteraksi satu sama lain demi mencapai tujuan belajar bersama.
9. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dimana mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 mahasiswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.
10. Pembelajaran berbasis multikultural dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga mahasiswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.
11. Kevalidan model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa dinyatakan valid apabila menurut validator (ahli dan praktisi), pengembangan model tersebut dilandasi oleh teori yang kuat, juga memiliki konsistensi internal yakni terjadi saling keterkaitan antara komponen dalam model.
12. Kepraktisan model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa dinyatakan praktis apabila menurut validator (ahli dan praktisi), model tersebut dapat diterapkan. Selain itu menurut observer, keterlaksanaan model termasuk dalam kategori baik atau sangat baik.
13. Keefektivan model pembelajaran multikultural terhadap peningkatan kecerdasan emosi mahasiswa dinyatakan efektif didasarkan pada penilaian atas jawaban mahasiswa dari Lembar Kegiatan Mahasiswa dan penilaian atas hasil observasi diskusi kelompok mahasiswa pada uji coba. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural memiliki tingkat efektivitas meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.